

BAHAN AJAR SEBAGAI BAGIAN DALAM KAJIAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SINTAKSIS

Eva Juliana

evajuliana503@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Abstract

This study aims to know and master teaching materials as part of the study of syntactic learning problems. This study uses a type of qualitative research to build knowledge through understanding and discovery. The subjects in this study were lecturers and students. Lecturers and students were used as the main research subjects because the informants were the executors of the teaching and learning process, especially the lecturers as the implementation of the development of teaching materials. The data collection method is through observation and part of the literature review related to the focus of this research. The results of this study indicate that teaching materials are part of the study of the problems of syntactic learning. This is because choosing and determining teaching materials is a problem that educators often face in the learning process. The success of the learning process depends on the design and arrangement of teaching materials. Teaching materials can be interpreted as any form of material that is arranged systematically which allows students to learn independently and is designed in accordance with the applicable curriculum.

Keywords: *Teaching materials, syntax learning problems.*

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguasai bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran sintaksis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa. Dosen dan mahasiswa dijadikan subjek penelitian utama karena informan sebagai pelaksana proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dosen sebagai pelaksanaan pengembangan bahan ajar. Metode pengumpulan datanya melalui observasi serta sebagian telaah pustaka terkait fokus penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar menjadi bagian dalam kajian problematika pembelajaran sintaksis. Hal ini disebabkan karena dalam memilih dan menentukan bahan ajar jadi suatu problematika yang sering dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada desain dan penataan bahan ajar. Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang membolehkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kata Kunci: *Bahan ajar, problematika pembelajaran sintaksis.*

PENDAHULUAN

Dalam rangka membantu mahasiswa mencapai kompetensi belajar, dosen sering menghadapi masalah dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah untuk menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat. Selain itu, cara memanfaatkan bahan ajar juga menjadi masalah yang dihadapi dosen maupun mahasiswa, yaitu pemanfaatan bagaimana cara mengajarkannya bagi dosen dan cara mempelajarinya bagi mahasiswa. Dalam bahan ajar terdapat cakupan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dosen maupun mahasiswa dan didasarkan pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) yang berlaku. Bahan ajar dalam

pembelajaran tersusun materi pembelajaran secara rinci dan dilihat dari pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran di kelas karena ketiga materi tersebut merupakan bagian dari bahan ajar. Dengan memahami pengetahuan akan terbentuk keterampilan dengan sikap yang baik. Maka dengan adanya bahan ajar tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh mahasiswa.

Berdasarkan pasal 45 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang kewajiban dosen menyebutkan, “Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Berdasarkan kompetensi dalam pasal tersebut dosen wajib memiliki kemampuan untuk membuat bahan ajar sesuai dengan Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT), perkembangan mahasiswa, dan perkembangan teknologi informatika. Selain itu, dosen diharapkan mampu membuat suatu pembelajaran yang menyenangkan di kelas, sehingga mahasiswa merasa termotivasi untuk mengikuti perkuliahan dan bukan sekedar datang duduk diam hanya mengisi daftar hadir dan nilai semata.

Di perguruan tinggi terdapat mata kuliah Sintaksis untuk mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi). Sebagai mata kuliah yang diajarkan di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dosen mengajarkan mata kuliah Sintaksis menggunakan bahan ajar. Pada dasarnya bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar yang berbentuk buku sebagai sumber pokoknya, contohnya buku pelajaran, modul, *handout*, maket, artikel, komik, bahan ajar video/audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Sumber bahan ajar yang disusun dalam bentuk buku ditulis oleh pakar dan praktisi dari latar mata pelajaran atau mata kuliah. Menulis buku tersebut tidak boleh dilakukan sembarangan, namun harus mengikuti kaidah-kaidah penulisan bahan ajar yang baik dan benar karena tidak semua pendidik baik guru maupun dosen mengetahui dan memahami bagaimana menyusun buku sebagai bahan

ajar yang baik. Kesiapan bahan ajar memungkinkan dosen untuk lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran dengan memusatkan perhatiannya dalam membangkitkan minat belajar mahasiswa. Oleh karena itu, bahan ajar sudah harus dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran agar proses pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih penting dan bermakna.

Di era komunikasi modern saat ini, dosen dituntut untuk memilih dan menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran Sintaksis. Pemilihan bahan ajar Sintaksis harus dapat memicu mahasiswa untuk berpikir kreatif, analisis-sintesis, dan terampil mendemonstrasikan pengalaman belajarnya bagi masyarakat sekitarnya. Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah yang dihadapi meliputi cara penentuan jenis materi, ruang lingkup, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sumber dimana bahan ajar itu didapatkan, dan sebagainya.

Masalah lain yang berkaitan dengan bahan ajar yang sering dihadapi dosen adalah dosen memberikan materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian materi yang kurang tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Kendala tersebut bukan hanya dialami oleh dosen saja, melainkan juga dialami oleh mahasiswa. Kendala yang dialami oleh mahasiswa adalah memahami isi materi yang disampaikan oleh dosen dan mencari referensi dalam memenuhi kebutuhan materi atau buku referensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa memiliki kebutuhan yang hampir sama dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran.

Dalam mengatasi kendala tersebut terkadang dosen dan mahasiswa perlu melakukan diskusi bersama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya diskusi bersama diharapkan ada perubahan peningkatan kualitas pembelajaran baik untuk dosen maupun mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk dosen agar mampu memilih bahan ajar untuk proses pembelajaran dan memanfaatkannya dengan tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan,

menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data. Pada penelitian ini peneliti melakukan suatu gambaran yang kompleks, meliputi kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi dan kondisi yang alami. Hakikat penelitian kualitatif ini adalah mengamati dosen dalam menggunakan bahan ajar, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia bahan ajar, mengamati sejauh mana pemahaman mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk mencoba memahami serta menggali pandangan dan pengalaman mereka dalam menggunakan bahan ajar agar mendapat informasi atau data yang diperlukan untuk penelitian tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa. Dosen dan mahasiswa dijadikan subjek penelitian utama karena informan sebagai pelaksana proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dosen sebagai pelaksanaan pengembangan bahan ajar. Dalam penelitian ini, narasumber yang dipilih adalah dosen dan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Analisis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dosen di dalam perkuliahan belum sepenuhnya menarik bagi mahasiswa untuk dipelajari kembali secara mandiri, pemanfaatan ketersediaan buku di perpustakaan masih minim, dan bahan ajar yang digunakan didominasi oleh buku teks dan modul yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa saja.

Hasil Analisis Materi Perkuliahan

Hasil analisis materi selama perkuliahan dilakukan diperoleh data bahwa materi yang disampaikan oleh dosen sudah sesuai dengan apa yang direncanakan di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan disajikan secara runtut dari yang sederhana sampai yang kompleks. Namun, materi yang disampaikan dalam perkuliahan masih dalam kategori cukup untuk bisa dipahami oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa materi masih bersifat abstrak.

Hasil Analisis Pelaksanaan Perkuliahan

Hasil analisis selama perkuliahan dilaksanakan diperoleh data bahwa masih terdapat beberapa mahasiswa belum fokus dalam proses pembelajaran di kelas, mahasiswa belum aktif bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, masih ada mahasiswa yang berbicara sendiri dengan temannya pada saat proses pembelajaran, dan masih ada mahasiswa yang asyik melakukan kegiatannya sendiri di kursinya. Kemudian sumber belajar yang digunakan oleh mahasiswa bergantung pada apa yang diberikan dan disampaikan oleh dosen saja. Padahal masih banyak sumber bahan ajar lainnya yang dapat digunakan pada proses pembelajaran.

Hasil Analisis Tugas

Hasil analisis tugas mahasiswa selama perkuliahan dilakukan diperoleh data bahwa tugas yang diberikan oleh dosen sudah memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikannya. Kemudian tugas tersebut sudah dibahas kembali oleh dosen dan mahasiswa di kelas. Tugas yang diberikan berupa tugas makalah dan dipresentasikan di depan kelas secara rutin kepada mahasiswa. Tugas yang diberikan sudah dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan, namun masih terdapat mahasiswa yang menyelesaikan tugasnya dengan asal siap saja dengan mengandalkan *handphone* sebagai alat utama untuk menyelesaikan tugas tersebut tanpa melibatkan referensi-referensi lain terkait materi perkuliahan dan buku yang tersedia di perpustakaan belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Pembahasan

Bahan Ajar

Mengembangkan bahan ajar merupakan tugas seorang pendidik. Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran (Rusman, 2012). Bahan ajar juga merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaan implementasi pembelajaran agar informasi atau materi yang disampaikan dapat memberikan pengetahuan baru dalam mempelajari bahan yang akan dipelajari oleh peserta didik (Sugiarni, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi yang disusun secara sistematis serta menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Adapun contoh bahan ajar misalnya buku pelajaran, modul, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Dalam kegiatan

pembelajaran bahan ajar sangat penting bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya tanpa disertai bahan ajar yang lengkap dan peserta didik juga akan mengalami kesulitan dalam belajarnya tanpa adanya bahan ajar. Salah satu syarat untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien adalah dengan adanya bahan ajar. Tanpa ketersediaan bahan ajar baik pendidik maupun peserta didik akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fungsi Bahan Ajar

Uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, dan teori terdapat di dalam bahan ajar yang secara khusus digunakan oleh pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan berdasarkan kurikulum. Dengan keberadaan bahan ajar, pendidik akan lebih mudah dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan dilanjutkan oleh peserta didik dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks. Pendidik juga dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber lain untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya bahan ajar peserta didik memungkinkan untuk mempelajari suatu bahan sesuai dengan kecepatan masing-masing, memiliki kesempatan untuk meninjaunya kembali, serta memberikan kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya. Sebuah bahan ajar memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Kosasih, 2021).

Terdapat tiga fungsi utama bahan ajar dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses pembelajaran, (Aisyah, dkk, 2020) yaitu (1) bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik yang mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik; (2) bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran dan merupakan substansi yang harus dipelajarinya; dan (3) bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran maka bahan ajar tersebut harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Indikator dan kompetensi dasar tersebut sudah dirancang dalam silabus mata pelajaran.

Bahan ajar mempunyai fungsi yang erat kaitannya dengan kurikulum, khususnya kompetensi-kompetensi dasarnya, yakni (1) menyajikan materi yang jelas dan mendemonstrasikan aplikasinya dalam pembelajaran yang berguna bagi peserta didik; (2) menyajikan suatu pokok masalah yang mudah dibaca, bervariasi sesuai dengan minat dan

kebutuhan peserta didik dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan dapat membantu profesionalisme kerja peserta didik menyerupai kehidupan yang sebenarnya; dan (3) menyediakan kompetensi yang tersusun secara rinci dan bertahap terkait keterampilan-keterampilan mengenai sejumlah kecakapan hidup yang berguna bagi peserta didik.

Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar dalam konteks pembelajaran memberikan manfaat baik itu pada pendidik ataupun kepada peserta didik, yaitu (1) bahan ajar memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam kegiatan belajarnya; (2) bahan ajar menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung, dapat menyajikan gambar, grafik, bagan, dan model-model lainnya sebagai wakil dari benda-benda yang sebenarnya; (3) bahan ajar memperluas cakrawala berpikir di dalam kelas karena bahan ajar memuat pengetahuan dan kegiatan; dan (4) bahan ajar membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan atau pengajaran, bahan ajar juga dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dalam belajar, serta menambah pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan baru kepada peserta didik.

Peran Bahan Ajar bagi Pendidik dan Peserta Didik

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting, baik untuk pendidik maupun peserta didik (Nana, 2019), yakni:

Bagi Pendidik

Menghemat waktu pendidik dalam mengajar

Dengan adanya bahan ajar waktu pendidik dalam mengajar dipersingkat. Artinya, dengan adanya bahan ajar, pendidik dapat menugaskan peserta didik untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan dan meminta mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bagian akhir pokok pembahasan. Sehingga setibanya di kelas, pendidik tidak perlu lagi menjelaskan semua isi materi yang akan dibahas, tetapi hanya menjelaskan materi-materi yang belum diketahui oleh peserta didik saja. Dengan begitu, pendidik bisa menghemat waktu dan menggunakan waktu yang ada dengan melakukan diskusi, tanya jawab, atau kegiatan pembelajaran lainnya.

Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator

Dalam pembelajaran seorang pendidik tidak hanya melakukan pengajaran, tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat. Dengan waktu yang dimilikinya, pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami, melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah-masalah berkaitan dengan topik yang dibahas, dan lain-lain. Dengan demikian cara tersebut mendorong terjadinya interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik lainnya, sehingga proses pembelajaran dapat dikelola dengan baik.

Meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif

Proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, akan tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik dalam memahami suatu topik pembelajaran. Kemudian berbagai metode pembelajaran bisa digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti metode diskusi, simulasi, *role playing*, dan sebagainya. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari akan lebih meningkat karena dirangsang untuk aktif dalam proses pembelajaran dan bukan hanya sebagai pendengar saja.

Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat belajar secara mandiri

Adanya bahan ajar yang dirancang dengan urutan yang baik dan logis dapat memudahkan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar secara mandiri. Dengan demikian peserta didik lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Dengan mempelajari bahan ajar terlebih dahulu, peserta didik telah mengetahui sebagian isi materi yang akan dibahas dan mengidentifikasi materi-materi yang belum jelas. Selain itu, peserta didik mampu mengantisipasi tugas-tugas yang diberikan dan lebih siap untuk mengerjakannya.

Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja

Peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas saja, mereka dapat menentukan kapan dan dimana mereka ingin belajar dengan adanya bahan ajar tersebut. Tanpa bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik, peserta didik akan sangat bergantung kepada pendidik dalam menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan. Waktu luang mereka di luar sekolah akan menjadi sia-sia jika tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri

Kecepatan seseorang mempelajari sesuatu hal itu berbeda-beda. Ada peserta didik yang cepat dalam belajarnya, ada yang sedang, dan ada juga peserta didik yang lambat, bahkan sangat lambat dalam belajarnya. Dengan adanya bahan ajar tersebut peserta didik dapat belajar secara mandiri di rumah. Maka untuk pelajaran yang akan dibahas berikutnya peserta didik tersebut sudah mulai paham, sehingga perbedaan kecepatan belajar peserta didik itu dapat diakomodasi.

Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri

Bahan ajar berisi keseluruhan materi pelajaran yang akan diajarkan dan telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara berurutan atau secara bertahap. Peserta didik juga dapat menentukan sendiri pola belajarnya, apakah mempelajari bahan ajar tersebut secara berurutan atau memilih materi sesuai dengan keinginan dan minatnya.

Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar mandiri

Mempelajari bahan ajar secara sendiri, kapan dan di mana pun peserta didik berada, sedikit demi sedikit peserta didik akan terbiasa untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar. Tanpa dibantu oleh kegiatan peserta didik belajar mandiri di rumah, maka akan sulit bagi pendidik untuk menuntaskan materi pelajaran sesuai dengan jadwal.

Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Pada saat akan memilih bahan ajar ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan (Aunurrahman, 2009). Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi diartikan bahwa materi pembelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik adalah dalam bentuk mengingat fakta, maka materi pelajaran tersebut juga harus dalam bentuk mengingat fakta. Prinsip konsistensi artinya jika terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, maka bahan ajar yang diajarkan juga harus memiliki empat jenis. Demikian prinsip yang ketiga yaitu prinsip kecukupan, pada prinsip ini materi yang akan diajarkan harus memadai dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar yang diajarkan oleh pendidik tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit. Jika bahan ajar diajarkan terlalu banyak, maka hanya akan membuang-buang waktu dan energi yang tidak efisien. Namun, jika bahan ajar yang diajarkan terlalu sedikit, maka peserta didik akan mengalami kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Sistematis cara penyampaian bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik peserta didik yang menggunakannya.

Bahan ajar harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kelayakan bahan ajar dapat digunakan dilihat dari mampu atau tidaknya bahan ajar tersebut memenuhi standar penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang berdasarkan pada kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan.

Langkah-Langkah Pemilihan Bahan Ajar

Dalam pemilihan bahan ajar harus memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar dan mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kriteria dalam pemilihan bahan ajar (Depdiknas, 2006), yaitu (1) penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setiap aspek perilaku memiliki jenis bahan ajar yang berbeda. Aspek-aspek perilaku dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) penentuan bahan ajar sesuai dengan aspek-aspek perilaku dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar yang akan diberikan pada peserta didik perlu diklasifikasi, apakah termasuk ke dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidik akan mendapatkan kemudahan dalam mengajar.

Konstruksi Sintaksis

Meburut Jusrin & Edy (2021) konstruksi sintaksis adalah satuan bahasa yang bermakna termasuk ke dalam bidang sintaksis yang minimal terdiri atas dua unsur. Konstruksi sintaksis juga diartikan sebagai hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi satuan yang bermakna. Konstruksi sintaksis diantaranya, wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Wacana

Wacana adalah konstruksi sintaksis yang tertinggi terdiri atas kalimat-kalimat yang mendukung sebuah gagasan yang lengkap. Wacana juga merupakan organisasi di atas kalimat

atau di atas klausa, dengan kata lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat dan klausa, seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Wacana memiliki unsur pendukung utama, yakni unsur internal dan unsur eksternal. Unsur-unsur internal wacana terdiri dari satuan kata atau kalimat. Satuan kata adalah kata yang berposisi sebagai kalimat atau kalimat satu kata. Untuk menjadi satuan wacana, satuan kata atau kalimat tersebut akan bergabung membentuk wacana. Sedangkan unsur-unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang merupakan bagian wacana, namun tidak tampak secara eksplisit. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur tersebut terdiri dari lima unsur, yakni (1) implikatur, adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan tersembunyi; (2) presuposisi, adalah anggapan dasar mengenai konteks memuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembaca; (3) referensi, adalah perilaku pembicara/penulis; (4) inferensi, adalah proses yang dilakukan untuk memahami makna dan menyimpulkannya; dan (5) konteks, adalah latar terjadinya suatu komunikasi.

Kalimat

Kalimat adalah konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur-unsur segmental berupa kata, frasa, dan klausa, dan unsur-unsur suprasegmental berupa jeda, kesenyapan, dan intonasi. Kalimat memiliki karakteristik, yaitu satuan bahasa yang secara relatif memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, memiliki pola intonasi akhir berita, tanya, atau perintah, dalam penggunaannya terdiri atas klausa, dan setiap kalimat memiliki kemungkinan mencakup klausa. Kalimat dapat terdiri atas satu kata atau lebih berupa konstruksi frasa atau klausa. Semua kalimat memiliki unsur suprasegmental yang berupa kesenyapan dan intonasi.

Klausa

Klausa adalah konstruksi sintaksis yang minimal terdiri atas dua kata yang mendukung fungsi subjek dan predikat. Unsur inti dari sebuah klausa adalah subjek dan predikat karena dalam pemakaian bahasa, unsur subjek sering dihilangkan dan ditinggalkan unsur predikat. Sebuah klausa dapat dikatakan sebagai satuan gramatik terdiri atas unsur predikat saja.

Frasa

Frasa adalah konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi dalam klausa, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Frasa sering disebut dengan kelompok kata. Kata-kata yang menjadi anggota

sebuah frasa tidak dapat sebagian, misalnya berada pada fungsi subjek dan sebagian berada pada fungsi subjek predikat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi yang disusun secara sistematis serta menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar menjadi salah satu bagian yang sangat penting bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik akan mengalami kesulitan meningkatkan efektivitas pembelajarannya tanpa disertai bahan ajar yang lengkap, begitu juga dengan peserta didik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajarnya tanpa adanya bahan ajar.

Namun, pada hasil observasi yang dilakukan dan hasil data yang diperoleh dari beberapa telaah pustaka terkait fokus penelitian ini bahwa bahan ajar menjadi problematika dalam konteks pembelajaran. Problematika-problematika tersebut adalah problematika pada bahan ajar, materi perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan, dan tugas-tugas dalam perkuliahan. Dilihat dari problematika pada bahan ajar bahwa bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya menarik bagi mahasiswa untuk dipelajari kembali secara mandiri, dan bahan ajar yang digunakan didominasi oleh buku teks dan modul yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa saja. Dilihat dari problematika pada materi perkuliahan bahwa materi yang disampaikan sudah sesuai dengan apa yang direncanakan di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tetapi materi yang disampaikan masih dalam kategori cukup untuk bisa dipahami oleh mahasiswa.

Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa materi masih bersifat abstrak. Dilihat dari problematika pelaksanaan perkuliahan bahwa selama perkuliahan masih terdapat beberapa mahasiswa belum fokus dalam proses pembelajaran di kelas, belum aktif bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, berbicara sendiri dengan temannya, dan asyik melakukan kegiatannya sendiri di kursinya. Kemudian sumber belajar yang digunakan oleh mahasiswa bergantung pada apa yang disampaikan oleh dosen saja. Padahal masih banyak sumber bahan ajar lainnya yang dapat digunakan pada proses pembelajaran.

Demikian dilihat dari tugas-tugas perkuliahan bahwa tugas yang diberikan oleh dosen sudah memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikannya. Kemudian tugas tersebut sudah

dibahas kembali oleh dosen dan mahasiswa di kelas, namun masih terdapat mahasiswa yang menyelesaikan tugasnya dengan asal siap saja dengan mengandalkan *handphone* sebagai alat utama untuk menyelesaikan tugas tersebut tanpa melibatkan referensi-referensi lain terkait materi perkuliahan dan buku yang tersedia di perpustakaan belum dimanfaatkan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2020. "Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Salaka*, 2(1):62-65.
- Akhyaruddin & Hilman Yusra. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia Berbasis Sainifik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2): 116-126.
- Asropah, dkk. 2021. "Pandangan Guru Bahasa Indonesia SMA Terkait Ilmu Sintaksis dalam Pembelajaran". Jurnal disajikan dari *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP)*, Universitas PGRI Semarang: 7 Desember 2021.115-125.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas.2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*.Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, Wahyuni Satria, dkk. 2018. "Analisis Kondisi Awal Perkuliahan Mahasiswa Pendidikan Fisika Dalam Rangka Mengembangkan Bahan Ajar Statistik Pendidikan Fisika Menggunakan Model *Problem Solving*", *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 2(1): 93-100.
- Irawati, Hani & Much. Fuad Saifuddin. 2018. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar Profesi Guru Biologi di Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta", *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 7(2): 96-99.
- Kosasih.2020. *Pengembangan Bahan Ajar*.Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Magdalena, Ina, dkk. 2020. "Analisis Bahan Ajar", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2): 311-326.
- Nana.2019. *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Fisika Berbasis Model Pembelajaran PO2WE*. Klaten: Lakeisha.
- Panggabean, Nurul Huda & Amir Danis.2020. *Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains*.Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pohan, Jusrin Efendi & Edy Suprayetno. 2021. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rohmah, Faizatur. 2020. "Pengembangan Modul Sintaksis Bermodel *Discovery Learning* untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1): 111-120.

- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru; Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Jakarta: PT. Radja Grafindo.
- Sugiarni. 2021. *Bahan Ajar, Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banten: Pascal Books.
- Syamsurijal.2022.*Tipologi Latihan Bahan Ajar Bahasa Jerman*.Pekolongan: PT Nasya Expanding Management.
- Tarmini, Wini & Sulistyawati. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKAN PRESS.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.